



LENTERA

Kompetensi Kultural Pendidik

Oleh Hadi Suyono



SM/dok

BAGI generasi tempo dulu tentu masih ingat bermain dengan teman-teman sebaya. Mereka melakukan aktivitas permainan yang khas lokal Indonesia seperti petak umpet, benthik, gobak sodor, gangsingan, dhakon, egrang dan masih banyak jenis permainan tradisional lainnya. Jenis permainan tradisional ini sekarang pelan-pelan tergilas oleh kecanggihannya dinamika zaman.

Permainan tradisional pelan-pelan hilang dari peredaran. Dampaknya generasi sekarang sudah tak mengenal lagi permainan itu, apalagi memainkannya. Generasi masa kini telah berganti barang mainan. Smartphone merupakan mainan utama mereka. Melalui kotak ajaib tersebut anak-anak bisa bermain sepuasnya. Belum lagi media sosial seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *Instagram* dan lainnya yang membuat mereka makin asyik dengan dunianya sendiri-sendiri.

Melihat dua fenomena tersebut menjadi pertanda bahwa ada jurang perilaku budaya. Realitas perbedaan alam pikir kultural antara generasi tempo dulu dan sekarang menjadi problem tersendiri bagi dunia pendidikan. Masalahnya terutama pada peran pendidik yang tak maksimal menanamkan nilai-nilai edukasi.

Hal ini terjadi pada pendidik yang masih berkonsentrasi sesuai dengan alam pikir sendiri. Cara pandang berdasarkan pemahaman secara pribadi ditularkan pada siswa. Dampaknya, siswa gagal paham. Siswa sudah memiliki paradigma berpikir yang jauh berbeda dari pendidik yang berbeda generasi dengan dirinya.

Tak Peduli

Dampak lebih besarnya, siswa tidak mau mendengarkan saran yang disampaikan pendidik. Siswa seolah-olah tak peduli dengan bimbingan yang diberikan pendidik. Meski pendidik sudah memberikan petunjuk tentang sopan santun, budi pekerti, dan moralitas tetapi tak sedikit siswa yang memiliki perilaku kurang adab.

Kasus yang baru terjadi di Yogyakarta, ada pelajar SMP membunuh teman sebayanya di jalanan. Kasus yang paling gres terjadi di sekolah unggulan Magelang, siswanya tewas di asrama gara-gara dibunuh temannya sendiri. Pembunuhan ini dilakukan karena tersangka beberapa kali kepergok berbuat tidak baik oleh korban. Contoh itu merupakan bukti bahwa ada perilaku generasi sekarang di luar nalar pendidik. Perilaku yang dilakukan generasi sekarang sering tidak sambung dengan pendidik.

Berangkat dari persoalan tersebut, perlu inovasi baru dalam pendidikan. Pendidik tidak hanya sekadar menguasai kemampuan pedagogik dan keterampilan mengajar yang baik, tetapi harus menguasai kompetensi kultural. Kompetensi kultural yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kualitas kognitif, sikap dan keterampilan perilaku yang berperan untuk memahami orang lain dalam komunitas tertentu. (42)

—Dr Hadi Suyono SPsi MSI, Direktur Clinic for Community Empowerment Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta